

**BENTUK PENYAJIAN BEKSAN AJI SAKA
YASAN SRI SULTAN HB KA-10
PADA UYON-UYON HADILUHUNG 1 FEBRUARI 2021
DI KERATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT**

Warih Sungging Suprobo, Tutik Winarti, M. Heni Winahyuningsih

Program Studi Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Alamat Jl. Parangtritis km 6,5 Yogyakarta Tlp. 081328803933,
E-mail: warihsungging1945@gmail.com ; tutikwin2014@gmail.com

ABSTRAK

Beksan Ajisaka merupakan salah satu tarian Keraton Yogyakarta yang diciptakan oleh Sri Sultan Hamengku Bawono Ka-10 yang terilhami dari Serat Ajisaka. Serat tersebut merupakan pemaknaan dari aksara Jawa yang berisi ajaran luhur kehidupan manusia di dunia, yakni tindakan hubungan antar sesama manusia dan hubungan manusia kepada Tuhan. Penciptaan Beksan Ajisaka mengalami proses intermedialitas yang berawal dari Serat Ajisaka kemudian menjadi sebuah wujud sajian karya tari. Pijakan garap Beksan Ajisaka adalah tari klasik gaya Yogyakarta, yang dikembangkan dari konsep *beksan sekawanan* (4 orang), namun dibawa dua pasang sehingga menjadi delapan orang sebagai Wadya. Ditambah dengan dua orang penari sebagai tokoh Ajisaka sehingga keseluruhan penari berjumlah sepuluh orang. Sepuluh orang penari Beksan Ajisaka merepresentasikan tahta Sri Sultan Hamengku Bawono Ka-10. Beksan Ajisaka yang disajikan dalam acara Uyon-Uyon Hadiluhung tanggal 1 Februari 2021 bertempat di Kagungan Dalem Bangsal Manis Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat berdurasi kurang lebih 50 menit. Penyajian Beksan Ajisaka ini merupakan sajian yang paling utuh dan lengkap, karena pada perjalanan selanjutnya ada pemangkasan durasi pertunjukan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tekstual untuk menganalisis bentuk penyajian dan makna yang terkandung dalam Beksan Ajisaka.

Kata kunci: Beksan Ajisaka, tekstual, bedhayan

ABSTRACT

Beksan Ajisaka is one of the dances of the Yogyakarta Palace created by Sri Sultan Hamengku Bawono Ka-10 which was inspired by Serat Ajisaka. The fiber is the meaning of the Javanese script which contains the noble teachings of human life in the world, namely the act of relationship between fellow humans and human relationships with God. The creation of Beksan Ajisaka experienced an intermediacy process starting from Serat Ajisaka which later became a form of presentation of dance works. The footing of Beksan Ajisaka is a Yogyakarta-style classical dance, which was developed from the concept of a flock of people (4 people), but performed by two pairs so that it became eight people as Wadya. Coupled with two dancers as Ajisaka figures, the total number is ten people. Ten Beksan Ajisaka dancers represent the throne of Sri Sultan Hamengku Bawono Ka-10. Beksan Ajisaka is a dance presentation with the concept of bedhayan by adapting some of the essence of the Yogyakarta style bedhaya 9 dance concept with different visual development and meaning. In the presentation, Beksan Ajisaka packaged the development of the existing Yogyakarta style tradition such as dance movements, floor patterns, accompaniment, clothing, and the form of the presentation. The form of dance movements, floor patterns, accompaniment and clothing are symbolic messages of the Sultan that will be conveyed through the form of presentation of Beksan Ajisaka.

Keywords: Beksan Ajisaka, textual, bedhayan

PENDAHULUAN

Keraton Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan memiliki berbagai kekayaan seni budaya yang adiluhung. Salah satu kekayaan seni budaya yang dimiliki yakni tari klasik gaya Yogyakarta. Dari awal berdirinya keraton Yogyakarta hingga sekarang, telah tercipta beberapa bentuk tari klasik gaya Yogyakarta seperti *bedhaya*, *serimpi*, *beksan sekawanan*, *beksan kelompok*, *wayang wong mataraman*, maupun tarian tunggal. Di antara beberapa bentuk sajian tari di atas, sajian tari yang paling populer adalah *bedhaya*. *Bedhaya* merupakan salah satu tarian ritual yang penuh dengan simbolisme dan kaya akan falsafah hidup dan dahulu hanya dipergelarkan pada upacara-upacara adat istana yang bersifat sakral, seperti pada hari penobatan raja, peringatan hari penobatan, dan atau berdirinya keraton (Sunaryadi Maharsiwara, 2007: 100).

Sri Sultan Hamengku Bawono Ka-10 merupakan Raja Kasultanan Yogyakarta yang produktif dalam menciptakan karya tari. Pada tahun 2020, Sultan membuat sebuah karya tari dengan mengambil esensi dari bentuk tari *bedhaya* 9 gaya Yogyakarta. Karya tari tersebut berjudul Beksan Ajisaka, sesuai dengan sumber pijakan penciptaannya, yakni Serat Ajisaka yang ditulis oleh Sultan sendiri. Beksan Ajisaka ditarikan oleh 10 orang penari putra, jumlah 10 juga merepresentasikan tahta

kedudukan Sri Sultan Hamengku Bawono Ka-10.

Beksan Ajisaka menjadi salah satu tarian yang populer semenjak awal penciptaannya di tahun 2020. Tarian ini sudah beberapa kali dipentaskan baik di dalam Keraton Yogyakarta maupun di luar keraton. Namun dari beberapa pementasan yang telah terlaksana, pementasan Beksan Ajisaka pada Uyon-Uyon Hadiluhung di K.D. Bangsal Manis Keraton Yogyakarta merupakan sajian yang paling utuh dan lengkap sebelum adanya pemangkasan durasi pertunjukan. Banyak aspek menarik dari sajian itu, seperti struktur sajian dengan konsep *bedhayan*, tempat pementasan yang tidak dalam ruang *pendhapa*, penggunaan busana secara utuh, serta bentuk teks dari Beksan Ajisaka. Hal tersebut menjadi daya tarik yang melatarbelakangi ketertarikan untuk meneliti teks bentuk penyajian Beksan Ajisaka pada Uyon-Uyon Hadiluhung di K.D. Bangsal Manis Keraton Yogyakarta.

Pembahasan

Sajian Beksan Ajisaka dari sekian pementasan yang telah dilaksanakan sudah mengalami perubahan dan pemangkasan karena kebutuhan durasi pertunjukan. Sajian Beksan Ajisaka pada Uyon-Uyon Hadiluhung 1 Februari 2021 ini merupakan bentuk yang paling utuh dan lengkap sebelum adanya

pemangkasan durasi pertunjukan. Sajian Beksan Ajisaka pada Uyon-Uyon Hadiluhung 1 Februari 2021 ini berdurasi kurang lebih 50 menit dan dipentaskan di K.D. Bangsal Manis Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Sebelum mengulas bentuk penyajian pada Beksan Ajisaka, terlebih dahulu kita pahami apa itu bentuk dan penyajian dalam sudut pandang dunia tari. Bentuk atau wujud diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang, dan waktu, di mana secara bersama-sama elemen itu mencapai vitalitas estetis (Y. Sumandiyo Hadi, 2007: 21-23). Pengertian penyajian dalam konteks tari merupakan wujud yang terdapat dalam penampilan suatu bentuk karya tari yang terdiri atas elemen-elemen koreografi, desain lantai, desain musik, desain dramatik, dinamika, tema, gerak, serta elemen pendukung yaitu kostum, tempat pertunjukan, dan properti (La Merie terjemahan Soedarsono, 1986: 19-11). Dalam hal ini, penyajian juga dapat diartikan sebagai cara untuk menyampaikan wujud (tari) agar dapat diterima dan dinikmati oleh penonton. Jadi, untuk dapat memahami bentuk penyajian sebuah karya tari dapat dilakukan dengan cara menganalisis segala sesuatu yang disajikan secara teks dan konteks dari aspek koreografi pada tarian tersebut. Pada penelitian ini, bentuk penyajian Beksan Ajisaka akan dianalisis dalam bentuk deskripsi berdasarkan elemen-elemen pokok dalam koreografi di antaranya urutan penyajian,

penari, gerak tari, tema tari, pola lantai, iringan tari, busana dan rias, serta tempat pementasannya.

A. Proses Penciptaan Beksan Ajisaka

Tari pada dasarnya adalah media komunikasi bagi anggota lingkungan masyarakatnya ataupun dengan kelompok masyarakat lain, sehingga tari juga dapat dianalogikan sebagai bahasa (Sumaryono, 2017: 32). Bentuk komunikasi dalam tari dapat dilihat dari corak simbolik gerak, pola lantai, busana, dialog, maupun iringan tarinya. Sumber pijakan dalam sebuah penciptaan karya tari juga akan berpengaruh terhadap makna dan isi tarian. Sebagai contoh, penciptaan Beksan Ajisaka terilhami dari sebuah Serat Ajisaka yang mengalami proses intermedialitas dari Serat Ajisaka yang berisi ajaran kehidupan divisualkan ke dalam bentuk sajian tari klasik gaya Yogyakarta.

Karya Beksan Ajisaka ini tercipta melalui beberapa proses adaptasi yang bermula dari Serat Ajisaka (bertuliskan huruf Jawa ha, na, ca, ra, ka) yang mengalami proses ekranisasi ketika naskah itu berhasil ditransliterasikan ke dalam tuisan latin berbahasa Jawa yang dilakukan Ngarsa Dalem sehingga menjadi sebuah bentuk naskah tari Ajisaka (Kuswarsantyo, 2023). Hal inilah yang menjadi sebuah proses intermedialitas. Intermedialitas adalah proses dari bedah naskah atau transkrip kemudian

diterjemahkan, kemudian dimaknai menjadi naskah tari, kemudian menjadi koreografi (Wawancara dengan K.R.T Condrowaseso, 2024). Oleh karena itu di dalam intermedialitas Beksan Ajisaka ada transisi alih media dalam merepresentasikan sebuah teks tulis (*serat*) menjadi suatu bentuk teks baru (*tari*).

Bentuk penyajian Beksan Ajisaka mengadaptasi dari konsep *bedhaya* gaya Yogyakarta. Sehingga, apabila ada bentuk karya tari yang hanya mengadaptasi konsep, ataupun unsur unsur yang termuat dalam tari *bedhaya*, maka dapat dikatakan itu sebagai *bedhayan* atau konsep *bedhayan*. Hal lain yang menguatkan Beksan Ajisaka ini tarian dengan konsep *bedhayan* adalah pada jumlah penarinya. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh K.R.T. Condrowasesa bahwa, Beksan Ajisaka merupakan tarian dengan konsep *bedhayan*, disebut *bedhayan* karena dalam pembagian struktur tariannya seperti *lampah-lampah* tari *bedhaya*, namun bukan tari *bedhaya* yang ditarikan oleh sembilan orang. Beksan Ajisaka ini ditarikan oleh sepuluh orang penari *kakung* (laki-laki) sehingga atas dasar penciptaan tarian yang mengambil struktur dari tari *bedhaya*, maka Beksan Ajisaka disebut *bedhayan kakung* (Wawancara dengan K.R.T Condrowaseso, 2024).

B. Analisis Bentuk Penyajian Beksan Ajisaka

Bentuk penyajian yang diulas dalam penelitian ini merupakan pementasan Beksan Ajisaka pada Uyon-Uyon Hadiluhung 1 Februari 2021 di K.D. Bangsal Manis Keraton Yogyakarta. Struktur penyajian Beksan Ajisaka dibagi menjadi empat bagian, yakni *majeng beksa*, *inti beksa awal*, *inti beksa akhir*, dan *mundur beksa*. Empat bagian struktur Beksan Ajisaka ini juga merepresentasikan setiap bagian dari Aksara Jawa (Ha, na, ca, ra, ka, Da, ta, sa, wa, la, Pa, dha, ja, ya, nya, Ma, ga, ba, tha, nga). Pembagian struktur adegan itu berdasarkan naskah Ajisaka yang sudah diterjemahkan dalam bentuk teks *kandha* dan struktur *gendhing* atau iringan Beksan Ajisaka.

1. Urutan Penyajian Beksan Ajisaka

Uraian urutan penyajian akan dijelaskan berdasarkan tanda peralihan perbagian. Ditandai dengan peralihan *gendhing* dan perubahan gerak maupun pola lantai penari. Urutan penyajian Beksan Ajisaka yang dipentaskan di Bangsal Manis adalah sebagai berikut ini.

a. Majeng Beksa

Majeng beksa merupakan bagian pertama pada Beksan Ajisaka, dimulai dengan *lagon jugag laras pelog pathet lima* yang mengiringi para penari untuk tata rakit menuju Bangsal Manis. Penari kemudian duduk *silah marikelu* menghadap serong tertuju ke arah Bangsal Kencana/Gedhong Prabayeksa. Hal ini dikhususkan karena tempat pementasan

Beksan Ajisaka pada saat itu berada di sebelah selatan Bangsal Kencana/Gedhong Prabayeksa. Apabila di luar *kedhaton*, maka ketika *silu marikelu* menghadap ke arah depan. Setelah *lagon* selesai, sepuluh penari Beksan Ajisaka menuju di area Bangsal Manis dengan gerakan *tayungan* putra gagah dengan posisi tangan kiri memegang *kampung* dengan diiringi Gendhing Ladrang Gati Narpacundhaka Pelog Lima. Pada bagian *majeng beksa* dibacakan *kandha* yang pertama. Formasi ini menggambarkan Ha, Na, Ca, Ra, Ka atau menggambarkan kedatangan utusan. Berakhirnya bagian *majeng beksa* ditandai dengan Gendhing Gangsaran Pelog Lima, para penari membentuk pola rantai rakit tiga-tiga.



b. Inti Beksa Awal

Pada bagian inti beksa awal merupakan Da, Ta, Sa, Wa, La. Bagian ini dimulai ketika *pemaos kandha* membacakan *kandha* Beksan Ajisaka yang kedua. Setelah *kandha* selesai dibacakan kemudian masuk Gendhing Kemanakan dan para Lebwaswara membacakan *caraka balik* (choir). Diselingi

dengan sekar vokal putri Dhandanggula Tlutur Pelog. Pada bagian ini diakhiri dengan tanda Gendhing Carabalen Pelog Lima. Penari Ajisaka perang pertama kemudian *jengkeng*, sedangkan penari Wadya *sempok*.



c. Inti Beksa Akhir

Pada bagian inti beksa akhir merupakan Pa, Dha, Ja, Ya, Nya. Masuk pada bagian inti *beksa* akhir, dimulai dengan para penari tata rakit menjadi rakit lajur diiringi dengan Bawa sekar tengahan Kulante Pelog Barang. Penari kemudian *silu mari kelu* dan memulai menari dengan Gendhing Ketawang Ajisaka Pelog Barang. Pada akhir bagian ini penari melakukan perangan diiringi dengan Gendhing Ganjur Pelog Barang. Perangan ini dibagi menjadi dua yakni, perang antal diiringi Gendhing Ganjur irama *antal* dan perang *seseg* diiringi Gendhing Ganjur irama *seseg* sebagai klimaksnya.

d. Mundur Beksa

Pada bagian mundur beksa merupakan Ma, Ga, Ba, Tha, Nga. Pada bagian mundur *beksa* ditandai dengan selesainya perangan. Para

penari membentuk pola lantai H yang direpresentasikan sebagai *hamungkasi* atau mengakhiri. Pola ini sebagai penanda bahwa Beksan Ajisaka telah selesai dan ditutup dengan membentuk formasi rakit tiga-tiga. Pada bagian ini diiringi dengan Gendhing Ladrang Pamuksa Pelog Barang. Setelah itu masuk ke Lagon Jugag Pelog Barang para penari tata rakit dengan *lampah dodhok* sembari merapikan kain putih *sidhangan* agar kembali seperti bentuk awal. Gendhing Ladrang Gati Wasana Pelog Barang sebagai pengiring penari ke luar dengan gerak *tayungan* gagah seperti awal ketika masuk. Diakhiri dengan penari *nyembah* ke arah Bangsal Kencana. Kemudian penari berbalik badan dan berjalan



2. Aspek Penari

Penari Beksan Ajisaka terdiri dari 10 orang penari putra sehingga tarian ini termasuk dalam kategori koreografi kelompok besar. Dua penari sebagai Ajisaka dan delapan penari sebagai Wadya Ajisaka. Beksan Ajisaka merupakan bentuk penyajian tari dengan konsep *bedhayan*. Konsep *bedhayan kakung* dengan 10

orang penari juga menjadi identitas karya tari di era kepemimpinan Sri Sultan Hamengku Bawono Ka-10 dan menjadi bentuk baru sebuah sajian tari klasik gaya Yogyakarta. Bentuk sajian seperti ini sangatlah representatif serta memiliki keunggulan yaitu dapat memunculkan penokohan dalam beksan tersebut. Selain jumlah penari, aspek jenis kelamin dan postur tubuh juga menjadi bagian yang penting dalam sebuah koreografi kelompok. Sesuai dengan konsepnya yakni *bedhayan kakung*, maka keseluruhan penari dalam Beksan Ajisaka berjenis kelamin *kakung* atau laki-laki.



3. Aspek Gerak Tari

Beksan Ajisaka termasuk tarian yang menggunakan gerak putra gagahan gaya Yogyakarta. Motif gerak pokok yang digunakan adalah ragam *kambeng* untuk Ajisaka dan ragam *bapang* untuk Wadya. Ada beberapa motif gerak pengembangan (variasi) yang diistilahkan sebagai motif gubahan. Ragam gubahan itu ialah motif *sidhangan seling menjangan ranggah ukel asta* dan *sidhangan seling kinantang*.



4. Tema Tari

Beksan Ajisaka tercipta bersumber dari Serat Ajisaka sehingga tema beksan ini termasuk sebagai tema literal berdasarkan sumber ceritanya dengan tipe dramatik.

Apabila dianalisis berdasarkan konteks isinya, teks Beksan Ajisaka ini memiliki banyak simbol-simbol yang menginterpretasikan suatu makna, nilai, dan pesan dengan penuh dinamika, baik itu secara gerak, karakter penari dan pola lantai. Simbol-simbol gerak dan pola lantai dalam Beksan Ajisaka menguatkan bahwa konteks isi tarian ini juga condong ke dalam tipe tema simbolik. Kesimpulannya, Beksan Ajisaka dapat dikatakan sebagai tarian bertema literal dengan tipe dramatik, serta termuat konteks simbolik didalamnya.

5. Pola Lantai

Beksan Ajisaka mengadaptasi tiga pola lantai dari tari bedhaya 9 gaya Yogyakarta di antaranya, rakit lajur, rakit tiga-tiga, dan rakit gelar. Apabila dalam tari *bedhaya* setiap polanya sudah memiliki makna tersendiri,

maka pola yang diadaptasi oleh Beksan Ajisaka diberi makna yang baru, sehingga memunculkan reinterpretasi pola lantai versi Beksan Ajisaka. Pola lantai Beksan Ajisaka ini tidak hanya berbicara estetika di atas panggung namun juga menunjukkan simbol penjabaran laku dalam proses menyebarkan ajaran Ajisaka ketika menemukan tulisan atau Aksara Jawa sebagai dasar bagi kehidupan manusia (Kuswarsantyo, 2023).

6. Iringan Tari

Instrumen yang digunakan untuk mengiringi Beksan Ajisaka adalah gamelan dengan laras pelog. Pola *gendhing* yang digunakan pada Beksan Ajisaka beberapa mengadopsi dari *bedhaya* seperti *gendhing ladrang gati*, vokal *bedhayan*, *kemanak*. Sedangkan *gendhing* yang lainnya seperti pola-pola *gendhing beksan sekawanan* gaya Yogyakarta. Iringan Beksan Ajisaka berbeda dengan beksan yang lain dan menjadi salah satu *beksan* yang menggunakan tiga *pathet* dalam satu tarian. Beksan klasik gaya Yogyakarta pada umumnya hanya menggunakan satu *pathet* dalam satu sajian tarinya.

7. Busana dan Rias

Busana yang digunakan dalam Beksan Ajisaka ini terinspirasi dari busana kenegaraan atau acara ritual di dalam Keraton Yogyakarta,

yang dipadukan dengan busana tari klasik gaya Yogyakarta. Busana upacara kenegaraan di Keraton Yogyakarta terwakili dengan penggunaan kain *jarik cara kampuhan* atau *dodotan*, celana panjang *cindhe* merah, *kamus timang*, *kuluk kanigara*, *ron sumping*, *oncen*, *klat bahu*, kalung, keris, *buntal*, dan kain putih sebagai bagian dari ragam gerak yang digunakan. Terdapat dua peran Ajisaka dan Wadya, yang mana busana dari penari Ajisaka sedikit berbeda sebagai penguat karakter dan penokohan.

Penari Beksan Ajisaka menggunakan rias putra gagahan gaya Yogyakarta. Ciri dari rias putra gaya Yogyakarta adalah tidak terlalu mencolok, natural, tidak ada variasi ornamen tambahan, namun ada penegasan garis pada alis, kelopak mata, *godheg*. Tidak ada pembeda antara rias tokoh Ajisaka dengan Wadya. Rias wajah penari tanpa menggunakan *brengos* (kumis).



Simpulan

Sajian Beksan Ajisaka pada pementasan Uyon-Uyon Hadiluhung tanggal 1 Februari di K.D. Bangsal Manis Keraton Ngayogyakarta

Hadiningrat ini merupakan versi terlengkap sebelum adanya pemangkasan durasi pertunjukan.

Beksan Ajisaka merupakan bentuk pengembangan dari beksan sekawanan dengan menggunakan konsep bedhayan yang mengacu pada elemen-elemen tari bedhaya 9 gaya Yogyakarta yang tercipta melalui proses intermedialitas dari Serat Ajisaka menjadi bentuk sajian Beksan Ajisaka.

Ragam gerak pokok penari Beksan Ajisaka adalah *kambeng* (Ajisaka) dan *bapang* (Wadya). Keduanya memiliki karakter yang kontras, namun dengan ritme iringan tari yang sama terjadilah penyesuaian karakter dan intensitas gerak yang menjadikan ragam *kambeng* dan *bapang* menjadi selaras. Selain itu, terdapat banyak pengembangan-pengembangan yang hadir dalam sajian Beksan Ajisaka seperti pada aspek penari, ragam gerak, pola lantai, iringan, busana, dan struktur penyajiannya. Pengembangan-pengembangan ini tentunya masih terbingkai pada aturan baku tari klasik gaya Yogyakarta, sehingga tetap ada batasan-batasan tertentu pada setiap pengembangan yang dihadirkan.

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah literatur untuk memahami bentuk penyajian Beksan Ajisaka dan apa yang dikomunikasikan di dalamnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pememantik arah pemikiran baru yang lebih mendalam lagi

terutama kepada yang ingin memperdalam tradisi literasi yang memiliki keterhubungan dengan Beksan Ajisaka Yasan Dalem Sri Sultan Hamengku Bawono Ka-10.

Kepustakaan

Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Kuswarsantyo. 2023. "Intermedialitas dan Makna Beksan Ajisaka Karya Sri Sultan Hamengku Bawono Ka-10". Pidato pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Pengkajian Seni Tari. Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya. Universitas Negeri Yogyakarta.

Maharsiwara, Sunaryadi. 2007. *Dwi Naga Rasa Tunggal, Dari Sengkalalan Memet Ke Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Pondok Edukasi.

Meri, La. 1986. *Elemen-Elemen Dasar Koreografi Tari*. Terj. Soedarsono. Yogyakarta. Lagaligo.

Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari dalam Prespektif Indonesia*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta

Informan

Kuswarsantyo. 2025 *dosen pengajar Fakultas Bahasa Seni Budaya Universitas Negri Yogyakarta , abdi dalem di KHP Kridhomardowo Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat*.

